

# PELESTARIAN *GEGURITAN* MELALUI RADIO AMATIR PADA PESANTIAN DIRGAHAYU AMBARA SWARI BALI

I Gede Dharma Wirata<sup>1)</sup>, Ni Luh Nyoman Kebayantini<sup>2)</sup>, Ni Made Anggita Sastri Mahadewi<sup>3)</sup>  
<sup>123)</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana  
E-Mail: [Wirata95@gmail.com](mailto:Wirata95@gmail.com)<sup>1)</sup>, [Kebayantini@gmail.com](mailto:Kebayantini@gmail.com)<sup>2)</sup>, [snimadeanggita@yahoo.com](mailto:snimadeanggita@yahoo.com)<sup>3)</sup>

## ABSTRACT

*This study discusses in descriptive explanative manners the preservation of Balinese literature that occurred in amateur radio Pesantian Dirgahayu Ambara Swari. Balinese literature specifically discussed this as geguritan. Geguritan is a simple literary form of language structure, and standard rules (padalingsa). The research of literary sociology from Robert Escarpit is ideal for the identity of Balinese society through literary culture communicated via amateur radio in Bali area network. Efforts to preserve geguritan arise because of the cultural dominance outside due to globalization in Balinese society. Through this research, geguritan Sudamala Banaspati Raja version 3 will be discussed with Robert Escarpit's analysis of accepting the ideal ideas from literary writers which contain interpretations in society. The meaning of geguritan Sudamala Banaspati Raja version 3 is needed, including the meaning of balinization, spiritual meaning, and the meaning of the organization involving the geguritan among the community.*

**Keywords:** *Preservation, Geguritan, Amateur Radio, Pesantian Dirgahayu Ambara Swari.*

## 1. PENDAHULUAN

Bali terkenal karena budaya, berbagai ragam budaya seperti, seni rupa, seni lukis, seni tari, dan adat istiadat serta sastra Bali. Kebudayaan ini ada karena struktur sosial masyarakat Bali yang kental dengan penggabungan budaya Bali dengan nilai-nilai ajaran agama Hindu, sehingga kebudayaan yang beraneka ragam tersebut berkembang menjadi sebuah identitas tersendiri bagi masyarakat Bali.

Kebudayaan sebagai identitas bagi masyarakat Bali tentunya penting untuk dilestarikan, seperti yang dilakukan oleh I Gusti Nyoman Lempad dan Gelgel yang merupakan generasi seniman Bali tahun 1930, yang mengharumkan budaya seni rupa

Bali di kancah Internasional (Adnyana, 2017: 54). Bali memiliki banyak maestro tari seperti Wayan Limbak pencipta tari Kecak (1930), Wayan Rindi pencipta tari Pendet, N.L.N. Swasti Wijaya pencipta tari Puspanjali, I Nyoman Kaler pencipta tari Legong Keraton, dan lain-lain, mereka memperkenalkan seni tari kancah internasional. Tarian tersebut masih terus dipelajari dan dipentaskan oleh generasi-generasi muda Bali. Hingga saat ini dari berbagai jenis kebudayaan Bali yang ada kondisi memprihatinkan terlihat pada keberadaan sastra Bali yang semakin hari semakin tertinggal dan dilupakan.

Wacana tentang "kematian" sastra Bali Klasik dimulai pada awal tahun 1986 dikarenakan tidak populer lagi dimasyarakat

Bali, hal tersebut dapat dilihat ketika kegiatan melayat pada malam hari di rumah duka tidak ada lagi kegiatan *mapepaosan* (menyanyikan /melantunkan syair sastra) sebagai salah satu kegiatan begadang, justru digantikan dengan kegiatan menonton televisi (Setia, 2014: 224-225). Perkembangan teknologi, komunikasi dan globalisasi mengakibatkan batas-batas antar negara dan wilayah menjadi tak terbatas atau “kabur”, sehingga transfer budaya dari berbagai belahan dunia bisa diakses dimanapun dan kapanpun.

Kondisi tersebut, berpengaruh kepada setiap aspek kehidupan sosial dan budaya masyarakat Bali, sehingga nilai-nilai identitas masyarakat Bali pun sedikit demi sedikit tergerus oleh pengaruh globalisasi. Termasuk juga karya sastra Bali sebagai warisan nilai luhur yang sepi peminat untuk melestarikannya.

Bali memiliki sastra klasik yang menjadi ciri khas, salah satunya adalah kesusatraan *geguritan*. *Geguritan* merupakan karya sastra yang terbentuk dari *tembang* (lagu) yang memiliki nilai-nilai seperti keesaan Tuhan, etika bahasa, perbuatan, susila, pebelajaran dan makna kehidupan (Sukartha, 2016: 117). *Geguritan* memiliki nilai sejarah yang harus dilestarikan karena sesungguhnya itu merupakan warisan budaya. Hakikat dari sebuah karya sastra ialah nilai (*value*) sesuai dengan keadaan masyarakat di daerah tempat karya itu berkembang. Nilai-nilai inilah yang dimaksud sebagai kearifan lokal yang mencerminkan pola dan tata cara keberlangsungan hidup masyarakat Bali. Karya sastra *geguritan* ini merupakan *gendre* yang diciptakan bukan semata-mata untuk hiburan, namun *geguritan* pada zamanya

sangat populer sebagai media komunikasi penyebaran nilai-nilai sosial.

Satu orang menyanyikan syair asli yang menggunakan bahasa Sansekerta/Jawa Kuno (*pengwacen*) dan orang kedua mengartikan atau menafsirkan isi dari syair tersebut dengan Bahasa Bali yang dapat dimengerti dan sederhana (*peneges*). Kegiatan ini bernama *mabebasan* atau *mapepaosan*. Kegiatan *mapepaosan* ini akan didengarkan oleh anggota yang lainnya, jika ditemukan ada syair (*wirama*) yang tidak cocok dan terjemahannya tidak tepat maka dapat dikoreksi oleh pendengarnya (Setia, 2014: 224)

*Mapepaosan* di radio amatir ini dilakukan oleh **Pesantian Dirgahayu Ambara Swari Bali** salah satu komunitas radio amatir yang secara khusus memiliki tujuan melestarikan sastra klasik Bali baik itu *Geguritan, Kakawin, dan Kidung*. Setiap hari Pesantian Dirgahayu Ambara Swari mengudara di radio untuk melakukan komunikasi dan melantunkan-melantunkan syair *geguritan (mapepaosan)*, tanpa ada rasa lelah untuk melestarikan kesusastraan. Setiap hari animo pendengar ikut menyair sangat banyak di seluruh Bali. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik pada Pesantian Dirgahayu Ambara Swari yang melakukan kegiatan *mapepaosan* tanpa batasan ruang dan waktu dengan menggunakan radio amatir, serta bagaimana sastra Bali klasik itu masih dapat diterima oleh pendengar setia radio. Peneliti ingin mengkaji lebih mendalam peran dan dapat diterimanya sastra Bali klasik sebagai identitas budaya masyarakat Bali dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui analisis teori karya dan publik.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

Skripsi berjudul “Konservasi dalam Citraan Geguritan Alam Sawegung Karya Sudi Yatmana” oleh Puspitasari (2011). Penelitian yang telah dilakukan oleh Kusumastuti (2016), “Pola Komunikasi Organisasi amatir radio Indonesia (ORARI)”. Skripsi oleh Kurniawati (2008) yang berjudul “Radio Amatir di Surabaya 1967-1969”,

Perbedaan yang sangat mendasar pada penelitian yang dilakukan sekarang adalah bagaimana pelestarian itu terjadi secara berkelanjutan dengan berbagai upaya-upaya pelestarian secara nyata melalui media yang ada. Berikutnya melihat penggunaan media radio amatir dalam upaya melestarikan karya sastra Bali klasik pada media radio amatir yang dikelola oleh Pesantian Dirgahayu Ambara Swari. Selanjutnya bagaimana sebuah komunitas dapat secara intens melakukan suatu kegiatan yaitu pelestarian *geguritan* melalui media radio amatir pada Pesantian Dirgahayu Ambara Swari.

## 3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini deskriptif eksplanatif menggunakan pendekatan kualitatif. Pelaksanaan penelitian ini akan dilakukan di Pesantian Dirgahayu Ambara Swari Bali (PDAS) komunitas radio amatir terbesar di Bali bergerak pada bidang seni budaya Bali khususnya adalah *mapepaosan*. PDAS merupakan komunitas yang bergerak pada bidang pelestarian budaya sastra klasik Bali dengan kegiatan *mapepaosan* dengan menggunakan media radio amatir. Pesantian Dirgahayu Ambara Swari Bali beralamat di,

Jalan Tulip No. 15 Denpasar dan di frekuensi radio amatir 149.240 MHz.

### Landasan Teori

Karya sastra menyertakan publik di dalam penciptaannya. Ketika sebuah karya sastra ditulis oleh pengarangnya memiliki sebuah tujuan untuk diterjemahkan dalam lingkungan sastra itu berkembang. Lingkungan sastra itu berkembang dan diterima itulah yang disebut dengan publik. Robert Escarpit mengemukakan bahwa ketika menulis, pengarang memiliki publik yang didambakan dalam pikirannya, sekalipun itu hanya dirinya sendiri. Setelah itu ketika karya sastra itu dibicarakan atau dikatakan kepada seseorang itulah yang dimaksud dengan proses publikasi. (Escarpit, 2017: 115).

Escarpit mengembangkan istilah Publik-lawan Bicara (*intercuteur*), yang dimaksud adalah publik penulis memiliki publik yang ada di pikirannya (*imajinasi*) dan menggambarkan lawan bicara dalam *imajinasi* bisa satu orang atau lebih dalam dirinya. Banyak karya sastra yang tercipta berawal dari pesan-pesan pribadi dan merasa dapat dijelaskan maknanya ketika diinterpretasikan oleh penerimanya. Namun substansi sebenarnya dalam publik-lawan bicara, harus dilihat bahwa bagaimana seseorang atau masyarakat dapat secara efektif menerima pesan yang diterjemahkan dalam karya sastra tersebut tanpa harus kehilangan makna. Dalam publik-lawan bicara juga dilihat bahwa karya sastra memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungannya sehingga itulah yang membedakan sebuah sastra dengan non-sastra (*aptitude a la gratuite*). Suatu karya dapat dianggap fungsional jika publiklawan

bicara cocok dengan publik yang nyata yang dituju oleh publikasi karya. (Escarpit, 2017: 116).

Citraan tentang publik semakin meluas disebutkan oleh Escarpit tentang Public theorique yang mencakup lingkungan sosial mengikat pengarang dengan kesamaan budaya kenyataan dan bahasa. Kesamaan budaya disebut sebagai kenyataan yang diyakini. Keyakinan yang sama mengakibatkan setiap orang mudah untuk mengungkapkan pikiran dan bahasa yang sama sebagai alat untuk mengungkapkan keyakinannya. Berikutnya kesamaan keyakinan didistribusikan menjadi sebuah bentuk dan sebuah gaya dalam satu tema dan citraan yang disebut gendre (Escarpit, 2017: 123).

Peneliti memposisikan wacana pelestarian geguritan dalam teori publik-lawan bicara ini sebagai substansi bagaimana seseorang atau masyarakat dapat memaknai geguritan tanpa harus kehilangan pesan dari geguritan tersebut. Pesan dalam geguritan tersebut sangat penting sebagai indikator apakah geguritan ini masih eksis dalam masyarakat Bali. Peneliti akan melihat pola upaya Pesantian Dirgahayu Ambara Swari sebagai komunitas publik-lawan bicara.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. GAMBARAN UMUM

#### 4.1.1. SASTRA BALI KLASIK

Sastra Bali Klasik terdiri dari beberapa jenis, sesuai dengan bentuk dan kegunaan diantaranya, *sekara rare*, *sekar alit*, *sekar madya*, *sekar agung*, *palawakya*. Sastra bali klasik ini sering disebut dengan *Dharma*

*Gita* yang berarti nyanyian-nyanyian kebajikan. Pertama *sekar rare* merupakan bentuk sajak atau nyanyian yang digunakan untuk anak bermain pada saat bermain dan belajar. Biasanya berisi dengan cerita-cerita yang menyenangkan dan bahkan banyak memiliki nilai budi pekerti. Contoh dari *sekar rare* adalah *gending Meong-meong*, *Jurupencar*, *Cening Putri Ayu* (Turaeni, 2011: 172)

Kedua, *sekar alit* didalamnya termasuk *geguritan* yang dikutip dari *crita*, *lontar*, atau *babad*. Cerita, *lontar* dan *babad* (rekam sejarah) tersebut diinterpretasikan, dialih bahasakan dan dikonversikan kedalam bentuk *pupuh*. *Geguritan* tidak hanya dapat ditulis dari kutipan-kutipan cerita namun dapat dikarang sesuai dengan apa yang dipikirkan oleh pengarangnya. Selanjutnya ketiga, *sekar madya* merupakan nyanyian-nyanyian suci yang digunakan untuk kegiatan *yadnya*, nyanyian-nyanyian yang memuja tentang keesaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) (Turaeni, 2011: 172). Keempat, *sekar agung* memiliki dua bentuk *kekawin* dan *palawakya*. *Kekawin* merupakan bentuk sastra yang memiliki struktur lebih bebas, dikutip dari *babad*, *sloka* dan kitab suci Weda.

Bentuk sastra *geguritan* memiliki struktur atau pakem-pakem yang menjadi ciri khasnya. *Geguritan* terdiri dari *pupuh-pupuh* dengan berdasarkan *padalingsa* (hukum-hukum tetap dalam penulisan). Khususnya di Bali kurang lebih mengenal 14 Jenis *pupuh*. Masing-masing *pupuh* memiliki *padalingsa* yang mengatur tentang; (1). Jumlah Baris (*palet*) dalam setiap bait (*pada*); (2) jumlah suku kata (*kecap*) dalam setiap baris (*guru*

*wilangan*), Serta; (3) Penentuan huruf vokal suku kata terakhir dalam setiap baris, sering disebut *ding dong* (Karsono, 1988: 8).

Khususnya di Bali kurang lebih ada 10 *pupuh* yang sering digunakan. Masing-masing *pupuh* memiliki sifat dan watak yang berbeda. Sifat dan watak adalah keterwakilan suasana, rasa serta emosi yang akan disampaikan dari *geguritan* tersebut. *Pupuh* akan menguraikan suatu peristiwa yang ada, seperti ; (1) *Pupuh Mijil*, “melahirkan” suasana yang memberikan nasehat dari satu orang ke orang tertentu, bisa juga dimodifikasi untuk seseraong yang sedang di mabuk asmara.; (2) *Pupuh Pucung* untuk menguraikan suatu kisah cerita dongeng, bersifat filsafat atau petuah keagamaan.; (3) *Pupuh Maskumambang* digunakan dalam suasana merana, sedih dalam hati.; (4) *Pupuh Ginada* melukiskan hati yang kecewa yang dalam.; (5) *Pupuh Ginanti* wataknya mencerminkan rasa kasih sayang ataupun cinta.; (6) *Pupuh Sinom* sifat ramah tamah, menggambarkan keadaan menyampaikan suatu amanat nasihat, bersahabat dan kekeluargaan.; (7) *Pupuh Semarandana* melukiskan tentang keadaan sedang jatuh cinta.; (8) *Pupuh Durma* memiliki watak yang keras bringas, sadis, dan marah.; (9) *Pupuh Pangkur* wataknya memiliki perasaan hati yang memuncak melukiskan kesungguhan hati. ; (10) *Pupuh Dandang gula* memiliki watak yang halus, luwes, digunakan untuk menyudahi sebuah cerita (Rahayu, 2012: 35-72).

#### **4.1.2. PESANTIAN DIRGAHAYU AMBARA SWARI**

Pesantian Dirgahayu Ambara Swari adalah salah satu wadah untuk melestariakan budaya yang dibentuk oleh kelompok unit kerja di PT. Dirgahayu Ambara Valuta Asing (sebuah perusahaan swasta dibidang uang kartal dan valas yang ada di Bali). Penggagas dalam pembentukan pesantian ini adalah Ngurah Ambara Putra yang merupakan direktur utama PT. Dirgahayu Ambara Valuta Asing. Pada awalnya Pesantian ini bernama Pesantian Dirgahayu Swari, dalam pesantian ini kegiatannya hanya melakukan *mampepaosan* dan *ngayah* ke pura-pura sebagai bentuk kegiatan para karyawannya.

Dirintis dan berdiri pada tahun 2011, Pesantian Dirgahayu Ambara Swari sudah memiliki struktur kelembagaan yang berada di masing-masing kabupaten di Bali, dengan bantuan radio pancar, atau sering disebut dengan radio amatir. Menurut simpatisan dan pendengar radio amatir Nengah Suardika Pesantian Dirgahayu Ambara Swari ini memiliki peralatan radio yang sangat mumpuni untuk berkomunikasi secara luas di seluruh Bali. Kegiatan dilakukan oleh anggotanya di masing-masing kabupaten secara bersamaan. Untuk menjangkau frekuensi di radio seluruh Bali secara teknis perlu adanya Radio Pancar Ulang (RPU). Sementara ini radio pancar ulang yang dimiliki oleh Pesantian Dirgahayu Ambara Swari sebanyak 4 buah, yang tersebar di daerah; (1) Puncak Lempuyang, Karangasem: 158.300 MHz ; (2) Pecatu, Badung: 158.800 MHz ; (3) Puncak Sari, Buleleng : 158.425 MHz ; (4) Negara: 158.325 MHz. Dengan adanya radio pancar ulang ini seluruh daerah di Bali dapat mendengarkan Radio Pesantian Dirgahayu Ambara Swari.

## 4.2. UPAYA MELESTARIKAN GEGURITAN

*Geguritan* sarat dengan nilai pedoman kehidupan, tentang etika, dan moral. Pedoman-pedoman kehidupan yang termuat di dalamnya dapat dipahami oleh pembaca lewat pembacaan biasa, tetapi menjadi semakin mudah diresapi oleh pendengarnya apabila disampaikan lewat *tembang* (dinyanyikan), baik dilakukan oleh perorangan maupun oleh kelompok pesantian (*sekaa santi*). Kebiasaan matembang melahirkan konsep “*malajah sambilang magending, magending sambilang malajah*” (belajar sambil menyanyi, menyanyi sambil belajar).

Dalam upaya melestarikan sastra yang diperlukan adalah sumber yang valid dan absah. Sangat susah untuk mencari guru yang mampu mengajar sastra saat ini. Beberapa tokoh yang dirasa mampu menjadi guru dikumpulkan dari berbagai tempat di Bali. Seperti di daerah Buleleng daerah Puncak Sari, Busung Biyu, serta daerah Seririt Petemon dikenal tokoh Suweca Sangging yang mengarang buku *Bhismanta*. Banyak tokoh sastra Jawa Kuno di daerah Buleleng Barat, Pak Wayan Seregeg, Sumber Asta. Daerah Lempuyang ada tokoh penterjemah *Asta Dasa Parwa, Wirata Parwa*, dan *Bhisma Parwa*. Pada saat ini “rantai” kegiatan untuk belajar sastra sudah lama “terputus”, tidak tersosialisasikan ke generasi sebelumnya maka dari itu tercetuslah upaya untuk melestarikan sastra ini untuk di “*launch*” ke udara”(disiarkan melalui radio), agar semua bisa belajar dimanapun dan kapanpun.

Pesantian Dirgahayu Ambara Swari secara umum tidak hanya membahas atau melestarikan *geguritan* dalam kegiatannya. Lebih dari itu Pesantia Dirgahayu Ambara Swari melestarikan Ajaran *Dharma Gita*, dalam *Dharma Gita* salah satunya yang tergabung adalah *geguritan*. *Geguritan* merupakan bagian dari *Dharma Gita* tergolong dalam *sekar alit*. Dalam *Dharma Gita* memiliki tingkatan-tingkatan yang menyesuaikan dari tingkat pengetahuan dan ilmu yang telah dipelajari. Tingkatan yang paling bawah adalah *sekar rare*, berikutnya adalah *Sekar Alit*, berikutnya adalah *Sekar Madya*, dan *Sekar Agung*. Semakin tinggi ilmunya dan umurnya maka penjelasannya semakin tinggi.

### 4.2.1. BAHASA “IBU” MODAL MINIMAL

Bahasa merupakan sebuah merupakan dasar dalam sastra. bahasa merupakan instrumen utama dalam pengembangan sastra. Melestarikan budaya terkhusus pada pelestarian bidang sastra *geguritan* minimal yang harus dikuasai adalah penggunaan tentang bahasa Bali. Perlu diketahui *geguritan* sendiri bisa menggunakan berbagai macam bahasa, yang sering ditemui adalah penggunaan bahasa Kawi, Bahasa Bali Halus, dan lain-lain, biasanya *pengartos* (intepretasi arti dalah sebuah kalimat *geguritan*) menggunakan bahasa Bali yang sederhana dan dapat dimengerti. Maka peran penting penguasaan Bahasa Bali menjadi salah satu faktor utama dalam melestarikan *geguritan* ini.

#### **4.2.2. “BERKOTBAH” MELALUI UDARA**

Pada Pesantian Dirgahayu Ambara Swari “Berkotbah” diartikan sebagai cara untuk menyebarkan nilai-nilai Hindu melalui membaca *sloka-sloka*, *kekawin*, *geguritan* dan lain-lain. Melalui media radio amatir yang dibangun “berkotbah” dapat dilakukan setiap hari. Melalui radio amatir ini juga siapapun dapat melakukan “kotbah” dimanapun dan kapanpun. Secara teknis pelaku “kotbah” adalah mereka yang menyair (*pengwacen*) dan mengartikannya (*peneges*) serta yang menjadi pendengar “kotbah” adalah seluruh pendengar yang mendengarkan melalui radio tersebut.

#### **4.2.3. MENGUMPULKAN PARA SASTRAWAN**

Dalam upaya melestarikan *geguritan* perlu adanya sastrawan-sastrawan yang sudah mumpuni dan sudah lama menggeluti sastra Bali. Dengan adanya radio Dirgahayu Ambara Swari ini diharapkan dapat mengumpulkan seluruh sastrawan-sastrawan yang ada di Bali. Beberapa tokoh terkenal dengan banyak kemampuannya tentunya dapat memberikan kontribusi-kontribusi dalam bentuk penyusunan buku dan dalam bentuk ajaran dan cara melestarikannya. Adapun beberapa tokoh yang terkenal dalam Pesantian Dirgahayu Ambara Swari, Pak Swaca Sangging yang mengarang buku *Bhismanta*, Wayan Seregeg dan Pak Made Sumber Asta penerjemah buku-buku Jawa Kuno, tokoh di daerah lempuyang ada Penerjemah *Asta Dasa Parwa* contohnya *Wirata Parwa* dan *Bhisma Parwa*. Adapun penjelasan mengapa

harus mengambil guru dari berbagai daerah di Bali menurut Ngurah Ambara Swari agar semua dapat belajar.

#### **4.3. POLA PELESTARIAN GEGURITAN PADA RADIO AMATIR PESANTIAN DIRGAHAYU AMBARA SWARI**

Melalui radio amatir, kegiatan pada pesantian Dirgahayu Ambara Swari selalu ada setiap harinya. Dimulai dari pagi sampai malam dengan berbagai pembagian-pembagian waktu partisipasi untuk masing-masing daerah kabupaten. Membahas Jadwal kegiatan, dalam hal pembagian waktu masing kabupatendisusun oleh pengurus pusat. Mengembangkan program-program kegiatan yang diberikan kewenaangan adalah pengurus di masing-masing kabupaten. Pembahasan akan diarahkan oleh net kontrol setiap kabupaten yang bertugas. Peran penting net kontrol untuk mengatur lalulintas komunikasi serta jalannya kegiatan sesuai dengan jadwal dan tepat waktu.

Secara substantif masing-masing kabupaten memiliki buku yang di bahas setiap harinya. Semisalnya kabupaten Jembrana Khusus membahas tentang *geguritan*, Kabupaten Badung membahas kita Sarwa Samuscaya sesuai tabel kegiatan tersebut. penentuan pembahasan ini disesuaikan dengan ketersediaan buku-buku bacaan yang tersedia di kabupaten. Dengan begitu setiap kabupaten dapat memberikan sebuah bahasan sastra yang bervariasi.

Untuk dapat berpartisipasi dalam menggunakan radio tentunya perlu diketahui terlebih dahulu tata cara yang sudah sering

digunakan, meskipun tidak tertulis. Hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa radio ini bersifat media *broadcasting* dua arah yang artinya siapapun dapat mendengar dan menerima suara secara *realtime* (tepat waktu). Menggunakan radio amatir yang harus diperhatikan adalah *menyetel* (konfigurasi) frekuensi yang tepat. Selanjutnya setelah dalam frekuensi yang diinginkan kita harus memperhatikan suara *net control* (seorang operator atau pemandu dalam frekuensi radio tersebut). Net kontrol ini sangat berperan penting dalam lalulintas komunikasi radio dua arah pada radio.

Net Kontrol juga bertugas untuk mengatur siapa yang berkesempatan berbicara dalam radio ini. Beberapa istilah penting dalam penggunaan radio yang perlu di ingat antara lain: (1) Cek modulasi yang artinya menanyakan kepada pendengar yang lain apakah suara terdengar jelas pada pedengar yang lain. ; (2) PS (Pedengar Setia) berarti sebutan kepada mereka yang mendengarkan saja namun tidak ikut dalam kegiatan mapempaosan. (3) Nama mengudara, dalam menggunakan radio amatir. Setiap pengguna memiliki nama "udara" (nama identitas di radio) masing-masing, biasanya nama ini tergolong unik dan gampang untuk diingat oleh pengguna yang lain. (4). *Ngwacen* yang artinya akan membaca ; (5) *cakepan* artinya buku yang akan di baca. (6) *Kaca* yang berarti halaman. (7) *Wirama* artinya nyanyian atau bagian. Kesepakatan-kesepakatan ini merupakan sebuah konsensus untuk mempermudah komunikasi dan juga sebagai sebuah karakter yang digunakan di radio Dirgahayu Ambara Swari.

Dalam kegiatan Pesantian Dirgahayu Ambara Swari ini tentunya dalam melestarikan *geguritan* ini memerlukan sebuah buku acuan atau buku pedoman dalam melestarikan kegiatannya. Dari berbagai buku yang digunakan harus melalui pendiskusian dan bedah buku. Buku-buku inilah menjadi pokok bahasan dalam radio sehari-hari tentunya setiap peserta harus memiliki buku yang akan dibahas jika ingin meberpartisipasi dalam radio. Karna dalam percakapan pembahasan dalam radio akan disepakati buku mana yang akan dibahas. Sebagai contoh buku yang di gunakan di Pesantian Dirgahayu Ambara Swari.

#### **4.4. MAKNA DAN ISI GEGURITAN SEBAGAI PELESTARIAN SASTRA BALI KLASIK**

Jika melihat dari beberapa jenis sastra Bali Klasik, sastra *geguritan* memiliki struktur yang unik. Struktur yang unik ini memiliki beberapa komponen utama seperti bahasa yang sederhana, *wirama* yang telah ditentukan, rasa yang ditentukan. Dalam hal muatan *geguritan* lebih menekankan pada penanaman nilai-nilai pada pendengarnya, berbeda halnya dengan *sekarmadya* dengan *sekaragung* yang lebih khusus ditujukan agar pendengarnya dapat mengembangkan pola pikir spiritual dan pola pikir filsafat ajaran agama Hindu.

*Geguritan* banyak memiliki pedoman-pedoman kehidupan yang sarat dengan nilai kehidupan, tentang etika, dan moral yang dapat dipahami oleh setiap pembaca, dan semakin terasa jika ditembangkan dan didengarkan melalui

timbangan dengan menimbulkan konsep *melajah sambil magending, magending sambil melajah* (Karmini: 2008: 2). Belajar sambil menyanyi, menyanyi sambil belajar adalah istilah yang sangat tepat digunakan untuk orang yang *mampepaosan* dan *matembang* dengan *geguritan*. Ini menandakan bahwa sastra *geguritan* ini dapat dinikmati secara formal dengan cara membaca dan memaknai dari rangkaian kata-kata dalam kalimat-kalimat yang membentuk sebuah cerita, dan dapat dinikmati sambil dinyanyikan serta dimaknai dengan pendengaran dan rasa batiniah.

*Geguritan* terdiri satu atau lebih dari satu *pupuh*. *Pupuh* ini yang memiliki peranan penting dalam penulisan suatu *geguritan*. Dalam *pupuh* memiliki aturan-aturan baku yang harus ditaati dalam penulisannya. Dalam satu baris kalimat, banyaknya suku kata dan huruf vokal di akhir kalimat telah ditentukan, berikutnya jumlah baris pada satu bait pun ditentukan jumlahnya. *Pupuh* satu dengan *pupuh* yang lain tentunya berbeda penggunaan. Tercatat ada kurang lebih 10 *pupuh* yang populer digunakan di Bali untuk menuliskan suatu karya sastra *geguritan*.

*Pupuh* merupakan sebuah konsep dalam menulis *geguritan*, *pupuh* akan mengatur bagaimana cara untuk menulis. *Pupuh* ini harus dipahami oleh penulis atau pengarang sastra *geguritan*. *Pupuh* dengan jenis berbeda memiliki arti dan cara penggunaan yang berbeda-beda, sebagai contoh misalnya seorang sastrawan ini mengarang atau menterjemahkan cerita menjadi sebuah *geguritan*, jika ingin menggambarkan suasana sedih dalam *geguritan* tersebut maka sastrawan tersebut

akan menuliskan *geguritan* menggunakan *pupuh kumambang*. Jika sudah dituliskan dengan *pupuh maskumambang* orang-orang akan paham jika isinya tentang kesedihan.

#### **4.4.1. STRUKTUR GEGURITAN**

Ada beberapa hal yang menyangkut dalam struktur sebuah *geguritan*, salah satunya adalah, *pupuh*, gaya bahasa, dan macam bahasa. *Pupuh* memiliki aturan yang disebut *padalingsa*. *Padalingsa* merupakan aturan baku yang mengatur banyak baris dalam setiap bait (*pada*), banyaknya suku kata (*carik*), dan bunyi huruf vokal tiap-tiap Baris. Untuk mempermudah secara sistematis membaca dan menganalisa pada *lingsa* di buat sebuah perlambangan simbol, untuk merujuk pada suku kata lambangnya “-”, Lambang baris (Palet) “ / ” dan Bait (*pada*) dilambangkan dengan (//). Sedangkan lambang bunyi di akhir kata dituliskan dengan a,i,u,e,o. *Geguritan* memiliki beberapa jenis *pupuh* yang membentuknya, *geguritan* merupakan sebuah sastra yang dikemas unik menggunakan *pupuh*. *Pupuh* yang digunakan memiliki beberapa sifat-sifat yang dapat membangun suasana dalam peceritaan *geguritan* tersebut.

#### **4.4.2. ISI GEGURITAN SUDAMALA 3**

##### **BANASPATI RAJA**

Dalam penelitian ini akan diambil 3 jenis *pupuh* dalam *geguritan Sudamala 3 Banaspati Raja* yang akan dimaknai arti dan nilai serta relevansi interpretasi pendengar. *Geguritan Sudamala Banaspati Radja* bercerita tentang Dewa Siwa dalam mitologi agama Hindu dalam perjalanannya mencari

Dewi Uma dalam manifestasinya sebagai Dewi Durga (dewi pelebur).

- **Pupuh sinom**

- **Syair (pengwacen)**

*Rencang Ida Hyang Durga*

*Buta-Buti Kala-Kali*

*Manya Dangin Hyang Siwa*

*Tur Mataken Sada Nengkik*

*Enyen Adane Sujati*

*Apa Ane Lakar Ruruh*

*Hyang Siwa Nyawis Nimbak*

*Hyang Siwa Adan Mami*

*Mai Ngruruh*

*Rabin Gelah Dewi Uma*

- **Arti (peneges)**

*Ring kanjengkan punika, critayang mangkin pidabdap rencang Ida Batari Durga sane magenah ring setrane.*

*Rencang Ida Batari Durga ring setrane nenten tios para buta-buti dengan sinamian.*

*Buta kala dengan rencang Ida Batari Durga raris metaken ring Ida Hyang Siwa Sada bangras.*

*Ene ada anak teka, enyen adane? Enggalang orahang teken ingong!*

*Wawu asapunika petaken buta-butine raris Ida Hyang Betara Siwa gelis nyawis*

*Ih watek buta kala dengan mekejang, apang cai tatas nawang, nira madan Hyang Betara Siwa*

*Tetura nira mai ada alih nira*

*Nira lakar ngalih rabin nirane ane madan Dewi Uma*

- **Terjemahan**

Dari kejadian itu, diceritakan sekarang pasukan Dewi Durga yang tinggal di kuburan menyerang.

Pasukan Ida Batari Durga dari kuburan tiada lain adalah semua para buta kala buta kali.

Buta Kala *Dengen* pasukan Dewi Durga lalu bertanya kepada Dewa Siwa dengan marah.

ada orang datang, siapa nama anda, segera katakan kepada saya!

Dengan begitu pertanyaan para buta buti lalu Dewa Siwa menjawab

Hei kalian buta kala *Dengen* semua, biar anda tau semua, saya bernama Dewa Siwa.

saya kesini karena ada yang saya cari.

Saya kesini mencari istri saya yang bernama Dewi Uma

Penggalan syair *Pupuh* tersebut menggunakan *pupuh sinom* yang menggambarkan suasana bijaksana dan penyampaian amanat. Dalam terjemahan syair dapat dimaknai bahwa terjadinya pertemuan dan perkenalan tokoh Dewa Siwa yang sedang mencari istrinya di kawasan setra yang dihadap oleh buta kala dan buta kali penghuni kuburan. Menganalisis nilai yang ingin disampaikan oleh pengarang dapat dilihat dari penggunaan bahasa yang menggunakan bahasa Bali kepara dalam beberapa baris syair tersebut seperti contoh, “nyen adana?” kata tersebut dalam bahasa Indonesia berarti menanyakan nama “siapa nama anda” namun dalam konteks tata bahasa Bali bahasa tersebut berada pada tatanan bahasa paling bawah yang dianggap kurang halus. Namun kata-kata berikutnya menggunakan bahasa yang lebih tinggi. Ini mencerminkan beberapa nilai-nilai dapat diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat

Bali bagaimana dapat bersikap dalam penggunaan bahasa yang ada.

dalam konteks teori karya dan publik Robert Escarpit isi dari *pupuh* ini menjelaskan bahwa dalam ranah publik ideal yang diimajinasikan oleh pengarang.

Pengarang mencoba memberikan sebuah pesan-pesan tersirat dalam *pupuh* tersebut, dan di legitimasi oleh *peneges* yang ditulisnya dalam bahasa yang lebih sederhana. Begitu pula dalam konteks publik nyata yang menerima karya ini akan memiliki persepsi masing-masing, maka dari itu dalam proses mapepaosan inilah sebuah karya sastra dapat diulas kembali apakah yang interpretasikan sudah sesuai dengan maksud dari penulisnya dalam hal ini publik ideal pengarang.

- ***Pupuh Ginada***

- **Syair (*pengwacen*)**

*Buta-butir raris Ngucap*

*Dini setra pingit gati*

*Tusing ada Dewi Uma*

*Kema I Dewa Mawantun*

*Eda Dini Clapat-clapat*

*Wireh dini*

*Tuah tongos buta Kala*

- **Arti (*peneges*)**

*Wawu asapunika baos Ida Hyang Betara Siwa, raris buta butine gelis nyawis.*

*Ihh Dewa Hyang Siwa, apang I Dewa Nawang, tongose ene marupa setra kalintang tenget.*

*Jani dini Dewa Ngalih Dewi Uma, kurenan I Dewa, dini tusing ada Dewi Uma*

*Tur eda I Dewa clapat-clapat dini di tongos ingonge, di setra ane tenget ene*

*Sawireh tongose ene*

*tusing ja ada ne buah tongos soroh ingong ane marupa buta kala dengan*

- **Terjemahan**

Seperti itu Perkataan Dewa Siwa, lalu para Buta-Buti menjawab

Hey Dewa Siwa, Biar anda tahu, tempat ini berupa kuburan yang sangat angker.

Sekarang anda Mencari Dewi Uma di sini, Istri anda. Disini tidak ada Dewi Uma.

Dan janganlah Dewa masuk kesana-kemari di tempat mahluk Inggong, di kuburan angker ini.

Karena tempa ini.

Tidak lain tidak bukan ini hanya tempat mahluk rendah yang berupa buta kala.

*Pupuh ginada* menggambarkan suasana pada penggalan syair ini adalah sebuah kekecewaan, Setelah para buta kala mengetahui maksud dan tujuan Dewa Siwa datang ke tempat tersebut, para penjaga tersebut memperingati bawa tempat ini adalah tempat yang angker dan tidak mungkin ada Dewi Uma disini. Dan janganlah sembarangan berada di tempat tersebut berikut kata para penjaga. Dalam perspektif penulis menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam konteks “peneges” yang memberikan arti stratifikasi sosial yang ada antara para Dewa yang suci dan memiliki derajat tinggi dengan para butakala yang merupakan mahluk rendah. Terlebih jika dianalisis lebih dalam nilai-nilai yang di dapat adalah cara pandang orang memosisikan diri dari tempat yang di tinggali dengan keadaan fisiknya. Melalui sudut pandang Dewa Siwa yang mencari istrinya melambangkan nilai kesetiaan dan rasa kasih sayang, serta sebuah bentuk tanggung jawab suami dalam hal berumah tangga.

- ***Pupuh Pangkur***

- **Syair (*pengwacen*)**

*Hyang siwa ten kayun budal  
Duka pisan para bebutane ngaksi  
Hyang Siwa raris karebut  
Sakeng Kangin Buta Petak  
Uli Kelod Buta Barak ipun rauh  
Sakeng kaja Buta Ireng  
Sakeng Kauh Buta Kuning*

– **Arti (paneges)**

*Santukan Ida Betara Siwa kedeh jagi  
kacunduk sareng rabi, raris Ida nenten  
kayun matulak.*

*Santukan ida hyang Betara Siwa nenten  
kayun mewali, raris duka para buta butine  
sami.*

*Irika raris Ida Hyang Batara Siwa karebut  
olih rencang Ida Betari Durga Sami*

*Rencang Ida Betaru Durga sane Marupa  
buta petak ngerebut Ida Betara Siwa  
saking kangin*

*raris Rauh buta dengan sane mawarna  
barak sakeng kelod ngerejek Ida Hyang  
Betara Siwa*

*Malih ajebosne rauh buta kala dengan  
sane ireng sakeng kaler akeh gati*

*Watek buta kala dengan sane mawarna  
kuning ngerejek Ida batara Siwa sakeng  
Kauh.*

– **Terjemahan**

Dikarenakan Dewa Siwa belum ketemu dengan istri, lalu Siwa tidak mau pergi.

Dikarenakan dewa siwa tidak mau pergi, membuat sedih para Buta kala Buta Kali.

Disana lalu Dewa Siwa di rebut oleh pasukan Dewi Durga

Pasukan Dewi Durga yang berupa Buta warna putih menyerang dari arah timur

Lalu datang buta Dengan yang berwarna merah dari arah selatan menyerang dewa Siwa

Dilanjutkan dari utara buta kala dengan warna hijau banyak sekali

Buta kala dengan yang berwarna kuning menyerang dewa siwa dari arah barat.

*Pupuh Pangkur* melukiskan keyakinan dan perasaan yang sedang memuncak, dari terjemahan dapat dilihat bahwa Dewa siwa belum bertemu dengan sang istri dan tidak mau pergi melukiskan keyakinan yang ada dewa siwa, dan keyakinan para pasukan Dewi Durga para *buta kala buta kali* bersungguh ingin menyerang Dewa Siwa.

#### **4.4.3. MAKNA BALINISASI**

Proses pelestarian sebagai upaya Balinisasi bertujuan untuk mengingatkan para kaum muda dapat mengenal budaya-budaya yang dimiliki. Berkaitan erat budaya, Balinisasi sangat banyak disebut untuk memberikan identitas diri orang Bali. Hal yang harus ditekankan dalam hal ini adalah nilai-nilai kearifan lokal yang harus diketahui oleh generasi berikutnya. *Geguritan* sebagai bagian dari sastra Bali klasik merupakan budaya dari Jawa, tentunya masuk sebagai budaya Bali mengalami penyesuaian.

Penyesuaian tersebut yang menjadi identitas budaya Bali. Dari *geguritan Sudamala 3 Banaspati Raja* memiliki karakter Bahasa Bali *alus* dan Bahasa Bali *Kepara*. Tentunya untuk dapat mengerti isi dari *geguritan* minimal harus menguasai bahasa Bali. inilah yang dapat dianggap sebagai Balinisasi. Pada *geguritan* ini juga menjelaskan nilai-nilai yang harus dimiliki oleh seseorang dalam hal cerminan sebagai masyarakat Bali. Jika ditelaah lebih dalam masyarakat Bali sangat menghormati dan

memuja Dewa Siwa sebagai manifestasi tuhan yang disembah di pura Dalem, Dewa Siwa memiliki fungsi sebagai dewa "pelebur". Pada konteks *geguritan* diceritakan kemarahan beliau kepada sang Kala yang menghalanginya mencari Dewi Uma. Dalam kepercayaan umat Hindu Bali buta Kala adalah makhluk yang hidup dengan manusia namun tidak terlihat, dipercaya keberadaannya karena ada fenomena-fenomena yang dikaitkan pada keberadaan Sang Kala. Beberapa nilai-nilai ini menjadi indikator Balinisasi yang merupakan proses penguatan identitas melalui cerita-cerita *geguritan* ini.

#### 4.4.4. MAKNA SPIRITUAL

Korelasi antara budaya dengan agama di Bali telah menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dalam perjalanannya *geguritan* yang berkembang di masyarakat selalu diambil dari kitab suci atau lontar-lontar yang ada. Hal ini bertujuan untuk mentransformasi bentuk struktur yang sangat rumit dari segi bahasa dan kalimat menjadi sederhana pada *geguritan*. Dengan tujuan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah kitab tersebut tersampaikan melalui *geguritan* ini. Terlebih lagi dalam sastra Bali Klasik ada tingkatan-tingkatan sebagai bukti bahwa tingkat spiritual dalam *nyastra* semakin tinggi. Tingkatan pertama adalah *sekar rare*, kedua *sekar sekar alit*, ketiga *sekar madya*, dan keempat *sekar agung / palawakya*.

Pada *geguritan Sudamala 3 Banaspati Raja* makna spiritual dapat dilihat dari alur cerita, Penokohan dan nilai yang ada. Pertama pembahasan tentang alur cerita pada tiga *pupuh* memiliki alur yang panjang.

Perjalanan Dewa Siwa mencari Dewi Uma merupakan sebuah perjalanan yang memiliki kisah magis antara kekuatan Dewa Siwa sebagai Dewa pelebur dan Dewi Uma dalam manifestasinya sebagai Dewi Durga (Dewi Kegelapan) tiadayang bisa menandingi kekuatan Dewa Siwa dan Dewi Uma. Inilah yang menjadi simbol spiritual bagi umat Hindu. Setra atau kuburan memiliki simbol bagi umat Bali itu adalah "pingit" angker atau dalam artinya tempat yang "dijaga".

#### 4.4.5. MAKNA ORGANISASI

Kajian sastra Bali sudah sangat sering mengembangkan analisis tentang sastra-sastra termasuk *geguritan*. Pada Pesantian Dirgahayu Ambara Swari sangat memberikan ruang dalam melestarikan *geguritan*. *Geguritan* memiliki jadwal siar pada pukul 13.00 sampai 15.00 yang dikordinatori oleh kabupaten Jembrana. Tokoh yang sangat terkenal di radio tersebut adalah Pekak Jero Mangku Cempaka Kuning, jika dilihat yang mendominasi kegiatan di radio amatir adalah menyanyikan *sekar madya* dan *sekar agung*. Ini dikarenakan pengguna-pengguna di radio ini adalah orang-orang yang sudah berumur diatas 40 tahun ke atas.

### 5. KESIMPULAN

Penguasaan Bahasa "ibu" dalam hal ini bahasa Bali menjadi modal minimum dalam ranah pelestarian budaya. Karena sastra tidak terpublikasi dan terlepas dari budaya, kenyataan, dan bahasa.

Berkotbah Melalui Udara. Melalui Radio Amatir yang didirikan Pesantian Dirgahayu Ambara Swari selalu "mengudara setiap

harinya dengan berbagai program kegiatan *mapepasosan*"

Mengumpulkan Para Sastrawan dengan berbagai kualifikasi seperti pernah menterjemahkan atau mengarang buku, sertifikasi dari Widya Sabha tujuannya adalah untuk mengembangkan literasi.

Pola Pelestarian *Geguritan* pada radio Amatir Dirghayu Bara Swari. *Geguritan* sebagai bagian dari sastra Bali Kasik memiliki karakteristik yang sederhana dibandingkan dengan bentuk sastra Bali Klasik Lainnya, dengan struktur penulisan yang teratur dan terkonsep melalui pupuh dan padalingsa mengakibatkan *geguritan* sangat gampang dipelajari dan dilestarikan.

Namun dalam *gegurita* dalam bagian *dharma gita* yang merupakan jenis sekar alit yang dimaknai dalam masyarakat sastra yang tingkatannya dipelajari oleh anak-anak atau remaja, sehingga pada Radio Dirghayu Ambara Swari, mayoritas penggunaannya sudah berumur tua notabene sudah memiliki tingkatan sastra yang lebih tinggi maka *Geguritan* hanyalah sebagai pelengkap namun eksistensinya masih dipertahankan.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

### Buku

Atmadja, Nengah Bawa. (2010). *Ajeg Bali, Gerakan, Indetitas Kultural, dan Globalisasi*. Yogyakarta: LKIS

Bungin, Burhan. (2006). *Sosiologi Komunikasi Teori Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.

Depdikbud. (1990). *Geguritan Picasa*. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Escarpit, Robert. (2017). *Sosiologi Sastra*. (Husen, Ida Sundari. Trans.). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Faruk. (2005). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pustaka Pelajar

Gautama, Wayan Budha. (2007). *Kasusastraan Bali Cakepan Panutan Mlajahin Kasusastraan Bali*. Surabaya: Paramita

Gunawan, Imam. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Miles, Matthew B. & Huberman, A. Michael. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. (Rohidi, Tjetjep Rohendi. Trans.) Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press)

Setia, Putu. (2014). *Bali Menggugat*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG)

Siswanto, Wahyudi. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo

Suardiana, I Wayan. (2011). *Crita Manyrita Sajeroning Kasusastraan Bali Purwa*. Denpasar: Cakra Press

Soekanto, Soerjono. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers

Susanto, Dwi. (2016). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service)

Sugiono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wellek, Rene & Warren, Austin. (1989). *Teori Kesususastraan*. (Budianta, Melani. Trans.). Jakarta: PT. Gramedia

Wicaksono, Andri. (2014) *Menulis Kreatid Sastra dan Beberapa Model Pembelajaran*. Sleman: Garudhawaca

Wirawan, I.B. (2012). *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana

Tinggen, I Nengah. (1988). *Aneka Rupa Paribasa Bali*. Singaraja. Rhika Dwata

### **Skripsi**

Rahayu, Cokorda Dwiagung Paramashita. (2012). *Geguritan Urap Sari Analisis Sosiologi Sastra*. Denpasar: Universitas Udayana

### **Jurnal**

Adnyana, I Wayan "Kun". (2017). *Membaca Indikasi Idiosinkratik Perupa Bali Era 30an*. Jurnal Seni Rupa Galeri Vol. 3 No.2. Jakarta : Galeri Nasional Indonesia

### **Internet**

Aris. (2015). *14 Bahasa daerah bali kini punah*. National Geographic Indonesia. diakses pada 30 agustus 2018 <http://nationalgeographic.grid.id/read/13299303/14-bahasa-daerah-di-indonesia-kini-punah>

Patji, Abdul Rahman. (2016). *139 Bahasa Daerah di Indonesia terancam punah*. Lembaga Ilmu pengetahuan Indonesia. diakses pada 30 Agustus 2018 dari <http://lipi.go.id/lipimedia/139-bahasa-daerah-di-indonesia-terancam-punah/15938>

Anastasha, Citra. (2017). *Para Maestro Legendaris Di Balik Tarian Bali yang Populer*. National Geographic Indonesia. Diakses pada 8 Februari 2018. Dari <http://nationalgeographic.co.id/berita/20>

[17/07/para-maestro-legendaris-di-balik-tarian-bali-yang-populer](http://17/07/para-maestro-legendaris-di-balik-tarian-bali-yang-populer)

Anisah, Khoridati. (2013). *Peran Radio Swasta (Pas FM Pati) dalam Pendidikan Karakter Anak (Studi Kasus Tujuh Belas TK Di Kabupaten Pati)*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Diakses pada 10 Maret 2016. Dari <http://lib.unnes.ac.id/18510/1/3301409109.pdf>

Djaelani, Aunu Rofiq. (2013). Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif, *Majalah Ilmiah Pawiyatan*, 20(1), 82-92

Puspitasari, Desi. (2011). *Konservasi dalam Citraan Geguritan Alam Sawegung Karya Sudi Yatmana*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Diakses pada 10 Maret 2016. Dari <http://lib.unnes.ac.id/3888/1/7638.pdf>

Kurniawati, Putri Dwi. (2008). *Radio Amatir Di Surabaya 1967-1969*. Skripsi Thesis, Universitas Airlangga. Diakses pada 10 Maret 2016. Dari <http://repository.unair.ac.id/27049>